

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi yang semakin populer sangat mempengaruhi kehidupan manusia pada era kontemporer ini. Diantara bentuk teknologi yang digunakan manusia yaitu penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial memberikan banyak pengaruh dalam berbagai bidang, diantaranya bidang komunikasi. Mengingat manusia memiliki sifat sosial sehingga memiliki kecenderungan untuk terus mencari individu lain untuk dapat diajak berkomunikasi. Media sosial digunakan manusia untuk meningkatkan Indra dan memberikan ruang bagi manusia untuk berkomunikasi.¹

Keberadaan sarana media sosial ini menimbulkan pertanyaan apakah penggunaan media sosial dalam berkomunikasi harus diiringi dan dibatasi oleh etika. Etika merupakan suatu nilai baik atau buruk dari sebuah tindakan yang dilakukan tanpa memandang latar belakang budaya dan kepercayaan agama.² Menurut K. Bertens, etika itu berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³ Kebiasaan yang dilakukan dari dalam diri manusia itu sendiri dan kebiasaan ini menjunjung tinggi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran dan keadilan sehingga menjadi sumber pijakan dalam berperilaku yang benar. Menurut penulis dalam bermedia sosial dibutuhkan pengetahuan dari etika dan menjadikan etika sebagai prinsip-prinsip yang sudah ditanamkan dalam diri pada setiap manusia.

Etika ini sama saja dengan aturan hukum namun aturan ini tidak ditulis secara tekstual. Ketika melakukan suatu kegiatan tidak berdasarkan etika maka hukuman yang didapatkan akan lebih dari aturan lembaga hukum yang ada. Etika ini bersifat universal, hampir seluruh penjuru dunia pasti mempunyai nilai baik dan buruknya masing-masing.

¹ Yuli Rohmiyati, 'Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media', *Journal Undip*, 2.1 (2018), Hlm 37.

² Muhammad Rachdian Al Azis, 'Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer', *Jurnal Komunikasi*, 12.2 (2021), Hlm 118.

³ Fahrul Siregar, 'Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan)', *Jurnal De'Rechtsstaat*, 1.1 (2015), Hlm 57.

Dan pada saat ini setiap manusia di dunia menggantikan komunikasi langsung menjadi komunikasi lewat media sosial sehingga memerlukan batasan dalam penggunaannya.

Media sosial memfasilitasi para penggunanya untuk berkomunikasi tanpa kesulitan mengungkapkan sudut pandangnya. Namun faktanya sudut pandang para pengguna media sosial ini sudah banyak menyimpang dalam postingan memberikan komentar yang mengaitkan permasalahan agama dan budaya. Agama dan budaya merupakan hal yang sensitif untuk dibahas di media sosial. Hal ini menimbulkan masalah baru antar individu maupun kelompok seperti masalah ketidaksetaraan dan keadilan.⁴ Maka dibutuhkan pemikiran tokoh yang menggambarkan bentuk dari tanggung jawab dalam bermedia sosial. Salah satu tokoh yang membahas tanggung jawab adalah Emmanuel Levinas.

Emmanuel Levinas merupakan salah satu tokoh etika yang pemikirannya berfokus pada konsep tanggung jawab. Pemikirannya ini dimulai saat sang tokoh melanjutkan pendidikannya di salah satu universitas Prancis yaitu universitas Strasbourg. Selain itu pemikirannya tidak hanya berasal dari pendidikan akademis saja. Namun, juga terpengaruh oleh pengalamannya pada saat ia ditangkap dan dipenjarakan oleh tentara Nazi pada saat perang dunia II yang membentuk pemikirannya dalam bidang etika. Sebagai tahanan perang, Levinas mengalami dehumanisasi dan perlakuan tidak manusiawi, yang memperkuat pandangannya tentang pentingnya memperlakukan setiap orang sebagai "Liyah" yang unik dan berharga dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Melihat penderitaan langsung membuatnya lebih peka dan mendorongnya mengembangkan konsep etika yang berfokus pada

Tanggung jawab untuk mengurangi penderitaan. Pengalamannya di bawah rezim Nazi menanamkan kritik terhadap totalitarisme dan ideologi yang menghapus identitas individu, menekankan pentingnya pluralitas dan menghargai perbedaan. Levinas merasakan kerentanan ekstrem, yang membentuk pandangannya bahwa eksistensi manusia

⁴ Muhammad Rachdian Al Azis, 'Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer', Jurnal Komunikasi, 12.2 (2021), Hlm 118

selalu rentan dan tergantung pada orang lain, sehingga etika adalah tentang merespons kerentanan dan kebutuhan orang lain.⁵

Filsafat Barat sering menyamaratakan perbedaan dalam suatu totalitas dan filsafat Emmanuel Levinas mengatakan bahwa Orang lain tidak merupakan bagian dari suatu totalitas dan ia tidak dapat dimasukkan dalam suatu keseluruhan selalu tinggal tersendiri, selalu mempertahankan otonomi, dan kepadatan yang tak terselami. Karena ia menjadikan cinta dalam bentuk kesadaran sebagai prinsip utama dalam hubungan antar manusia harus didasarkan pada cinta tanpa batas dan tanggung jawab yang tidak bisa dihindari. Pandangannya ini berbeda dengan pandangan umum dalam filsafat barat yang lebih menekankan cinta terhadap sesama manusia harus menjadi dasar utama dalam pencarian kebijaksanaan atau pengetahuan. Pandangan ini berbeda dengan pemikiran filosofis lainnya yang lebih menekankan pada pemahaman atau pengetahuan objektif tanpa mempertimbangkan dimensi etika atau cinta terhadap orang lain⁶.

Perbedaan pemikiran Levinas dengan filsuf lain adalah penekanannya pada penting cinta dan tanggung jawab terhadap orang lain sebagai prinsip utama dalam filsafat dan etika, dibandingkan dengan penekanan pada pencarian kebijaksanaan atau pengetahuan objektif dalam filsafat Barat tradisional. Pada fokus orang lain Levinas menekankan tanggung jawab etis terhadap orang lain (*the Other*) sebagai prinsip utama dalam etikanya, sementara Immanuel Kant, Jeremy Bentham, John Stuart Mill, dan Thomas Aquinas juga mengakui pentingnya tanggung jawab terhadap orang lain, namun dengan pendekatan yang lebih universal atau berdasarkan prinsip-prinsip moral yang berlaku umum.

Levinas meletakkan etika sebagai dasar eksistensi manusia, berbeda dengan Immanuel Kant yang membangun etika pada kewajiban moral universal berdasarkan akal⁷, John Stuart Mill pada prinsip utilitarianisme

⁵ Nurul Annisa Hamudy, Sylvia Jessica, Membaca Saman dalam Bingkai Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas, (2020), Hlm 4-5.

⁶ Kosmas Sobon, 'Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas', Jurnal Filsafat, 28 (2018), Hlm 56.

⁷ Rahmat Effendi, 'Kewajiban Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam'. Jurnal Al-Aqidah, *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Volume 12, Edisi 2, (2020), Hlm 59.

yang mengejar kebahagiaan terbesar bagi jumlah yang terbesar dan meminimalisir kesengsaraan⁸, serta Thomas Aquinas pada hukum alam dan perintah ilahi. Pengalaman Levinas dengan Nazisme membawanya pada kritik yang tajam terhadap totaliterisme dan ideologi yang mengabaikan individu, yang berbeda dengan pandangan filsuf yang mungkin tidak dipengaruhi oleh pengalaman sejarah yang serupa.⁹

Gagasan Emmanuel Levinas pada cabang filsafat ini memiliki fokus penekanan pada etika. Hal ini dianggap semakin penting untuk tidak sekedar dibicarakan serta dipelajari saja. Melainkan etika ini juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Ketika etika ini dapat dipraktekkan maka dapat membentuk pribadi yang baik dalam bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan konsep yang mendasar dalam etika dan filsafat moral. Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban dalam mengambil suatu tindakan yang menghasilkan respon dengan kesadaran. Tanggung jawab biasanya melibatkan pengakuan seseorang terhadap tindakan serta keputusan apa yang telah diambilnya. Tindakan yang telah diambil seseorang harus bersedia dalam menghadapi suatu konsekuensi tersebut. Dalam beberapa pandangan, etika tanggung jawab ini memiliki hubungan erat antara hak dan martabat manusia. Hal ini selaras dengan pemikiran etika Emmanuel Levinas pada konsep *the other*. Dimana konsep etika yang ditawarkan menekankan pentingnya hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karena banyak sekali permasalahan pada media sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab.

Dari banyak permasalahan tersebut penulis ingin menjelaskan kembali tentang pemikiran tanggung jawab ini dalam penggunaan media sosial ini selaras dengan konsep yang ditawarkan Emmanuel Levinas. Bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep pemikiran tentang tanggung jawab, serta mengidentifikasi relevansinya dalam konteks

⁸ Konsep Utilitarianisme and Jhon Stuart, 'Konsep Utilitarianisme Jhon Stuart Mill Relevansinya Terhadap Behavioral Economics', 9 (2023), 109–22. Hlm 113.

⁹ Muhammad Ashri, 'Dikotomi Moral dan Hukum Sebagai Problem', 30.1 (2020), Hlm 134.

¹⁰ Fahrul Siregar, 'Etika sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan)', Jurnal De'Rechtsstaat, 1.1 (2015), Hlm 60.

filsafat etika era modern dalam pemahamannya tentang hubungan antarmanusia dalam bermedia sosial.¹¹ Media sosial saat ini dibuat lebih praktis untuk memudahkan orang berkomunikasi. Karena media sosial adalah tempat atau wadah seseorang untuk saling berkomunikasi dari berbagai belahan bumi tanpa harus bertatap wajah. Sehingga saat ini media sosial tidak dibatasi apapun. Individu bebas 24 jam mengakses media sosial. Salah satu hal yang ditawarkan dalam media sosial yaitu memberikan ruang dialog dan mengeluarkan pendapat antar penggunanya. Hal ini banyak menimbulkan masalah atas ketidakpahaman mereka akan tanggung jawab ketika mereka menggunakan media sosial.¹²

Berkomunikasi saat ini banyak menggunakan sarana media sosial. Banyak remaja hingga orang tua yang menganggap media sosial merupakan hal yang menarik untuk menjadi tempat berkomunikasi. Tiap individu pasti setiap hari menelusuri media sosial untuk melihat aktivitas individu lain dan dapat meninggalkan jejak pada postingan yang berbentuk komentar. Jejak digital yang ditinggalkan melalui postingan dan komentar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap reputasi dan masa depan seseorang, terutama jika mereka tidak menyadari konsekuensi yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial. Penting untuk diingat bahwa jejak digital di media sosial bersifat permanen dan sulit untuk dihapus. Meskipun postingan atau komentar dihapus, jejak tersebut masih dapat tersimpan dalam arsip internet atau tangkapan layar yang dibuat oleh pengguna lain. Seiring dengan media sosial menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dominan dalam era ini, kesadaran akan tanggung jawab dalam berinteraksi secara online menjadi semakin penting.

Dalam era modern, komunikasi telah berubah dari pertemuan langsung menjadi interaksi tanpa tatap muka, yang mengakibatkan kurangnya kendali terhadap postingan dan komentar yang disampaikan. Hal ini membuka peluang bagi munculnya tindakan ujaran kebencian, seperti cemoohan, provokasi, *bullying* atau penghasutan yang berhubungan

¹¹Irishtsany Indira Lailly Nurdin, Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial. *Journal of Development and Social Change*, 134-142, (2021), Hlm 135.

¹² Yuli Rohmiyati, 'Analisis Penyebaran Informasi pada Sosial Media', Anuva, 2.1 (2018), Hlm 33.

dengan faktor-faktor seperti suku, agama, ras, dan antargolongan. Para pelaku sering kali menggunakan dalih kebebasan berpendapat untuk melakukan tindakan tersebut.¹³ Sehingga menimbulkan kurangnya kontrol sosial yang disebabkan dari ketidaktahuan masyarakat terhadap makna bebas dalam berpendapat karena mereka tidak berhadapan langsung dengan orang yang mereka jumpai di media sosial.

Suatu ketidaktahuan yang berujung dengan ketidakjelasan dalam bentuk kebebasan yang masyarakat artikan sehingga menyebabkan perpecahan.¹⁴ Pengguna media sosial memiliki keterbatasan dalam menyaring pendapat karena kurangnya perkembangan fitur penyaringan kata dalam media sosial tersebut. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara anonim juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan opini dengan lebih bebas, tanpa rasa takut akan konsekuensi. Fenomena ini dapat berdampak pada masyarakat, khususnya para pembaca.¹⁵

Emmanuel levinas menjelaskan tanggung jawab dalam konsep *the other*. Tanggung jawab berasal dari kesadaran diri yang menjadi tuntutan.¹⁶ Tuntunan itu berasal dari *the other* yang menginterupsi, mengusik kenyamanan dan menuduh. Wajah itu selalu menuntut seseorang untuk bertanggung jawab tanpa melihat latar belakang. Pada kenyataannya bahwa tanggung jawab tidak berasal dari kebebasan komitmen seperti “tanggung jawab tanpa kebebasan” (*responsibility without freedom*)¹⁷

Tanggung jawab menjadi hal dasar dan titik tolak segala sikap dan tindakan dan hal itu timbul saat ada kepentingan. Tanggung jawab

¹³ Ersu Kusuma, Kebebasan Berpendapat dan Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (HAM), Volume 1, (2023), Hlm 98.

¹⁴ Khairil Ikhsan and others, ‘Problematika Kebebasan Berpendapat Dalam Media Sosial Menurut Perspektif Hak Asasi Manusia’, *ResearchGate*, January, 2021. Hlm 3.

¹⁵ Irishtsany indira lailly nurdin, D. D. (2021). Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial. *Journal of Development and Social Change*, 134-142. (2021). Hlm 140.

¹⁶ Norma Selfi Tanaem, Akwila Priska Ibu, and Julio Eleazer Nendissa, ‘Religiusitas Yesus Di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas’, *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), Hlm 92

¹⁷ Hizkia Fredo Valerian, ‘Perjumpaan Dengan Yang Lain: Refleksi Filosofis Terhadap Film “Hotel Rwanda” dari Perspektif Etika Menurut Emmanuel Levinas’, *Jurnal Ledalero*, 20.1 (2021), Hlm 153.

dimulai dari suatu komitmen karena hal itu diluar pengetahuan.¹⁸ Namun banyak yang tidak mengetahui bagaimana bentuk nyata dari tanggung jawab. Seharusnya ketika ada perjumpaan dengan orang lain membuat sudah terikat tanggung jawab atas segala sikap yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Apapun tindakan yang diambil mempunyai tanggung jawab yang harus jalani. Dan konsep tanggung jawab levinas bukan dimulai dari suatu keputusan tanpa prinsip. Karena perlu diketahui bahwa tanggung jawab itu berada di luar pengetahuan. Artinya saat bertemu dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat jelas wajah atau muka secara otomatis sudah terbebani dengan tanggung jawab.²⁰

Dalam beberapa pandangan etika tanggung jawab ini memiliki hubungan erat dengan hak dan martabat manusia. Hal ini selaras dengan pemikiran etika Emmanuel Levinas. konsep dua wajah etika yang ditawarkannya menekankan pentingnya hubungan manusia dengan manusia. karena banyak sekali permasalahan pada media sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab. Dari banyak permasalahan tersebut penulis ingin menjelaskan kembali tentang bagaimana menggunakan media sosial ini selaras dengan konsep yang ditawarkan Emmanuel Levinas ini melalui penelitian yang berjudul "ETIKA TANGGUNG JAWAB TERHADAP *THE OTHER* DALAM MEDIA SOSIAL MENURUT EMMANUEL LEVINAS" bertujuan untuk memahami dan menganalisis pemikiran filosofi tentang tanggung jawab, serta mengidentifikasi relevansinya dalam konteks penggunaan media sosial dalam pemahamannya tentang hubungan antarmanusia dalam bermedia sosial.

¹⁸ Kosmas Sobon, 'Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas', Jurnal Filsafat, 28.1 (2018), Hlm 62.

¹⁹ Editha Soebagio and Emmanuel Levinas, 'Relasi Etis Asimetris Berdasarkan Pemikiran Emmanuel Levinas', (2012), Hlm 7.

²⁰ Kamilus Doren, Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Keberagamaan Indonesia, Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 5 (2018), Hlm 177

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa rumusan merupakan hasil merumuskan, rumus.²¹ Sedangkan masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan dalam persoalan.²² Berdasarkan temuan penelitian ini terdapat permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian terkait sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *the other* dalam etika tanggung jawab Emmanuel Levinas?
2. Bagaimana konsep *the other* dapat diterapkan dalam konteks media sosial untuk memahami dan merespons isu-isu etis yang muncul?

Agar penelitian ini tetap fokus sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya membahas etika tanggung jawab terhadap *the other* di media sosial menggunakan perspektif Emmanuel Levinas. Platform media sosial yang dipilih untuk diamati adalah Twitter, karena Twitter memungkinkan penggunaannya untuk mengekspresikan diri secara bebas dan merupakan platform yang cepat dalam penyebaran informasi. Fiersa Besari dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena ia dikenal sebagai salah satu figur publik yang aktif di media sosial dan memiliki pengaruh luas, terutama di kalangan generasi muda. Gaya komunikasi Fiersa yang reflektif, puitis, dan penuh makna sering kali menyentuh isu-isu sosial, kemanusiaan, dan nilai-nilai moral, menjadikannya relevan dalam kajian etika tanggung jawab terhadap *the other*.

Twitter adalah platform yang tepat untuk mengamati etika tanggung jawab terhadap *the other* menurut Emmanuel Levinas karena di Twitter, pengguna sering kali terlibat dalam interaksi yang cepat dan spontan, yang dapat mencerminkan bagaimana tanggung jawab terhadap orang lain (*the other*) dilakukan atau diabaikan. Selain itu, sifat Twitter yang terbuka dan interaktif membuatnya menjadi ruang yang ideal untuk

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/rumusan>
28 April 2024

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/rumusan>
28 April 2024

mengeksplorasi bagaimana pengguna saling merespons dan bertanggung jawab satu sama lain dalam konteks sosial dan etis.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau persoalan – persoalan.²³ Namun tujuan penelitian untuk menggambarkan apa yang ingin diketahui melalui penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *the other* dalam etika tanggung jawab Emmanuel Levinas.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *the other* dapat diterapkan dalam konteks media sosial untuk memahami dan merespons isu-isu etis yang muncul

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini memberikan manfaat adapun manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Kegunaan teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penulis mengenai konsep wajah orang lain dalam etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dalam media sosial. Kegunaan Praktis:
 - a. Kegunaan pada peneliti
 Berguna bagi peneliti melalui metode apa yang digunakan dalam bagaimana tanggung jawab berkomunikasi yang benar di dalam media sosial.
 - b. Kegunaan pada masyarakat
 1. Penelitian ini dapat membantu seseorang masyarakat untuk melindungi dan menghormati orang lain bahkan orang yang tidak kenal sekalipun di media sosial dan dapat meningkatkan empati dan rasa solidaritas terhadap sesama.

²³ Syafruddin Jamal, 'Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian', *Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 3 No. 5 (2012), 148–50. Hlm 152-153.

2. Penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat bagaimana membangun komunikasi yang adil dan damai untuk saling menghargai antar sesama.
3. Dengan penelitian ini, kita dapat membuat keputusan yang lebih baik dan memahami tanggung jawab kita sebagai pengguna media sosial secara lebih jelas.
4. memberikan suatu kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, mulai dari produktivitas, kesehatan dan yang paling khusus membantu dalam memecahkan permasalahan tanggung jawab di kehidupan sehari-hari.

3. Kegunaan Akademis

Keberhasilan dalam penelitian ini menjadi persyaratan penting bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan strata satu di bidang Aqidah dan filsafat Islam. Manfaat lain dari penelitian ini membawa dampak yang positif dalam pemahaman tentang bagaimana etika tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Membekali pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pemikir dan pemimpin etis di era digital, hal ini memberikan kontribusi yang besar terhadap literatur akademis di bidang Aqidah dan Filsafat Islam dalam hal pengembangan penelitian serta dapat digunakan sebagai referensi pada peneliti-peneliti terbaru berikutnya.

E. Kajian penelitian terdahulu

Kajian pustaka dilakukan untuk melihat perbedaan penelitian dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa penulis baik dari skripsi, jurnal dan artikel dan jenis karya lainnya. Namun saat ini belum ada penulis yang membahas etika tanggung jawab terhadap *the other* dalam media sosial menurut Emmanuel Levinas. Adapun rangka untuk menemukan kebaruan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan kajian terdahulu sebuah skripsi yang ditulis Fajar Sidik pada Januari 2024 yang berjudul “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Relevansinya Dengan

Penolakan Pendirian Gereja Oleh Umat Muslim Di Kota Cilegon”, Fajar Sidik melakukan penelaahan mendalam tentang konsep tanggung jawab Emmanuel Levinas, Perbedaan kajian ini dengan yang dilakukan penulis adalah pada objeknya. Penelitian ini fokus kepada tindakan intoleransi antar umat beragama di Indonesia, Khususnya penolakan pendirian gereja oleh umat muslim di Kota Cilegon. Dalam konteks kajian terdahulu menempatkan konteksnya pada realitas intoleransi agama di Indonesia, sementara penelitian ini tentang media sosial yang menekankan pada dinamika interaksi sosial dalam media sosial. Dan teori yang digunakan dalam kajian terdahulu menggunakan konsep etika tanggung jawab Emmanuel Levinas sebagai landasan teoritis. Sedangkan penelitian ini tentang media sosial yang lebih menekankan pada konsep *the other* dalam pemahaman Levinas terhadap interaksi dalam media sosial.²⁴

Penelitian Fajar Sidik berfokus pada konteks sosial dan religius di Kota Cilegon, khususnya penolakan gereja oleh umat Islam, dengan mempertimbangkan dinamika antar agama, sejarah, dan aspek sosial-politik lokal. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada etika tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, yang mencakup interaksi online, privasi, penyebaran informasi, dan dampak sosial media dalam konteks global. Tujuan penelitian Fajar Sidik adalah memahami penerapan prinsip etika tanggung jawab Levinas dalam konflik antaragama untuk mencari solusi etis, mengatasi intoleransi, dan mempromosikan koeksistensi damai. Sementara itu, penelitian ini bertujuan menerapkan etika tanggung jawab Levinas dalam media sosial guna meningkatkan perilaku etis pengguna. Penelitian Fajar Sidik menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kasus, wawancara dengan tokoh agama, masyarakat, serta analisis dokumen terkait konflik agama di Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis jurnal, fakta lapangan, analisis konten media sosial, survei pengguna, dan studi kasus insiden terkait

²⁴ Fajar Sidik, “Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Relevansinya Dengan Penolakan Pendirian Gereja Oleh Umat Muslim Di Kota Cilegon” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), Hlm 2-3.

tanggung jawab etis. Implikasi penelitian Fajar Sidik adalah langsung terhadap hubungan antar agama di Cilegon. Sementara itu, penelitian ini memiliki implikasi lebih luas dan global terhadap perilaku online, dengan potensi mempengaruhi pengguna media sosial secara global dan kebijakan platform media sosial. Dari penelitian Fajar Sidik mengenai etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dalam konteks penolakan gereja oleh umat Islam di Kota Cilegon, terdapat beberapa aspek yang dapat diaplikasikan dalam penelitian ini mengenai etika tanggung jawab dalam media sosial. Pendekatan kualitatif dan analisis kontekstual yang digunakan oleh Fajar Sidik, seperti analisis kasus dan analisis dokumen, dapat diterapkan untuk menganalisis kasus-kasus di media sosial. Selain itu, penggunaan prinsip etika tanggung jawab Levinas untuk mencari solusi etis dalam konflik antaragama dapat diterapkan untuk memahami dan mengatasi masalah etis di media sosial, seperti *cyberbullying* dan privasi.

2. Penelitian ini menggunakan kajian terdahulu jurnal yang dilakukan oleh Petrus Kosmas Sobon pada tahun 2018 dengan mengambil judul “Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas” permasalahan yang dibahas dalam kajian ini adalah konsep etika tanggung jawab dalam bingkai metafisika. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi pustaka (deskriptif kualitatif) dengan menggunakan metode analisis interpretasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah pada objek. Sebelumnya menggunakan objek yang hanya bersangkutan dengan konsep etika tanggung jawab dalam bingkai metafisika sedangkan penelitian ini adalah konsep etika tanggung jawab yang melihat relevansinya dengan permasalahan yang ada dalam media sosial melalui konsep etika *the other* Emmanuel Levinas.²⁵ Penelitian Petrus dapat membantu penelitian ini dengan memperkuat landasan teoritis melalui pendekatan filsafat analitik sehingga ini dapat menafsirkan teks-teks Levinas secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam konteks media sosial.

²⁵ Kosmas Sobon, ‘Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas’, *Jurnal Filsafat*, 28 (2018), Hlm 47-73

3. Pada jurnal yang ditulis oleh Rudolfo Jacob, Irene Ludji, Izak Y. M. Lattu yang berjudul “Konsep Etika Sosial dalam Pandangan Ketuhanan Jean-Luc Marion di Era Postmodern” dalam jurnalnya itu dijelaskan bahwa konsep etika sosial melalui kacamata ketuhanan Jean-Luc Marion. Melalui kacamata Marion penulis berupaya menemukan dan memahami konsep icon dalam memandang Tuhan dan wajah. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menguraikan tentang etika dalam sosial perbedaannya jika jurnal itu membahas relasi manusia dengan Tuhan dengan manusia dengan menawarkan untuk menghidupi relasi icon karena relasi *icon* relevan menghapus klaim kebenaran (Tuhan) untuk menghidupi nilai-nilai pandangan dalam menerima dan terbuka terhadap kebenaran serta memandang kebenaran sebagai relatif. Sedangkan penelitian menggunakan konsep *the other* yaitu menghadirkan panggilan moral yang meminta individu untuk bertindak secara etis dan memperhatikan kepentingan orang lain seperti tanggung jawab yang dibebani ketika wajah satu sama lain bertemu untuk terbuka memenuhi tanggung jawab dalam berinteraksi.²⁶
4. Pada jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rachdian Al Azis yang berjudul “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer” dalam jurnalnya menjelaskan etika dan filsafat dalam berkomunikasi pada era kontemporer menggunakan konsep dialektika Hegel mengatakan bahwa manusia berkomunikasi secara langsung dengan mengikutsertakan etika di dalamnya. Individu tidak berkomunikasi secara langsung melainkan dengan menggunakan perantara berupa media digital berbasis daring tanpa perlu repot saling bertukar pandang secara langsung, sehingga sisi etika seolah dapat mudah untuk ditinggalkan. Seharusnya manusia memanfaatkan teknologi komunikasi dengan turut serta mengedepankan etika.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan

²⁶ Rudolfo Jacob Manusiwa, Irene Ludji, and Izak Y. M. Lattu, ‘Konsep Etika Sosial Dalam Pandangan Ketuhanan Jean-Luc Marion Di Era Postmodern’, *Studia Philosophica et Theologica*, 23.2 (2023), Hlm 211-233

penelitian ini terletak pada tokoh. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rachdian Al Azis menggunakan tokoh Hegel yang hanya membahas tentang cara pengguna media sosial pada Individu madani yang sesuai dengan etika sedangkan penelitian ini menggunakan tokoh Emmanuel Levinas bukan hanya sekedar meneliti bagaimana cara berkomunikasi dengan baik namun juga berfokus pada bentuk tanggung jawab seperti apa yang harus dijalani setiap manusia ketika mereka sebagai pengguna kedalam media sosial dan bagaimana relevansi konsep Emmanuel Levinas pada fakta yang ada saat ini dalam penggunaan media sosial. Etika Hegel dengan melihat perkembangan ide dan moralitas sebagai proses dialektika yang melibatkan konflik antara kedua gagasan (tesis dan antitesis) yang akhirnya mencapai sintesis berupa kemajuan dalam pemahaman yang lebih tinggi untuk berkomunikasi melalui dialektika lalu dikembangkan dengan logika dan rasionalitas melalui ide ide. Sedangkan, Emmanuel Levinas dalam penelitian ini menggunakan konsep *the other*. *the other* dimulai dengan interaksi yang pengakuan tanggung jawab tidak muncul dari aturan atau prinsip moral tertentu, tetapi dari pengakuan dari dalam diri akan hal yang akan direspon.²⁷ Penelitian ini dapat membantu memahami dialektika Hegel dapat memberikan perspektif historis tentang evolusi konsep etika dalam filsafat, yang dapat dibandingkan dan dikontraskan dengan pandangan Levinas dalam konteks media sosial.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah panduan urutan yang baku dalam menyusun penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang terstruktur, logis dan mudah dipahami. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab. Dan masing-masing bab memiliki sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar

²⁷ Al Azis, Muhammad Rachdian, 'Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer', *Jurnal Komunikasi*, 12.2 (2021), Hlm 117-119.

belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan alasan awal mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat masalah etika tanggung jawab dalam media sosial menurut Emmanuel Levinas.

Bab kedua, landasan teori yang berisi pengertian etika, tanggung jawab dan media sosial, etika tanggung jawab Emmanuel Levinas, interaksi media sosial, dehumanisasi vs empati digital. Diterapkan untuk memahami teori tanggung jawab Emmanuel Levinas.

Bab ketiga, metode penelitian dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi etika tanggung jawab dalam konteks media sosial berdasarkan pemikiran Emmanuel Levinas. Peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka, menganalisis teks-teks yang relevan dengan etika Levinas. Analisis interpretasi diterapkan untuk memahami konsep "*the other*" dan tanggung jawab etis, sementara analisis konten digunakan untuk menilai konten tweet yang mencerminkan interaksi pengguna di media sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku dan dampak etis dalam interaksi digital.

Bab keempat, pembahasan berisikan tentang hasil penelitian, yang berisi gambaran umum penelitian, penyajian dan pembahasan hasil penelitian dari penjelasan etika tanggung jawab dalam media sosial menurut Emmanuel Levinas

Bab lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dalam bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai rumusan yang telah diuraikan diatas.